

### Dari Kekerasan Menuju Kelembutan: Pendekatan Pastoral Konseling Berbasis Nilai Kristiani terhadap Pola Asuh Keluarga

Zacharias Sahureka  
STT Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua  
[chaksahureka@gmail.com](mailto:chaksahureka@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the relationship between parenting styles within the congregation of GPI Papua Getsemani Wagom Utara. The primary focus of this research is the impact of parenting that involves elements of violence on children's psychological, social, and emotional development. This study employs a qualitative approach using participatory observation and in-depth interviews. The findings indicate that the most dominant form of violence is verbal abuse, followed by emotional punishment, and in some cases, physical violence. The main factors contributing to violence include economic pressure, inherited parenting patterns, and a lack of parental awareness of its impact. Children who experience violence tend to have low self-confidence, anxiety, and difficulty establishing social relationships. To address this issue, pastoral approaches have been implemented through guidance and counseling, although challenges remain in their execution. With a more personalized pastoral strategy based on Christian values, it is hoped that the GPI Papua Getsemani Wagom Utara congregation can foster a nurturing environment that supports the healthy and holistic development of adolescents.*

**Keywords:** *Parenting; violence; parents; pastoral.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas keterkaitan pola asuh orang tua dalam konteks Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara. Fokus utama dalam penelitian ini yakni pada dampak pola asuh yang mengandung unsur kekerasan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam diterapkan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan verbal, diikuti oleh hukuman emosional dan dalam beberapa kasus kekerasan fisik pun terjadi. Faktor utama yang mendorong terjadinya kekerasan meliputi tekanan ekonomi, warisan pola asuh, serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap dampaknya. Anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pastoral telah diterapkan melalui bimbingan dan konseling, meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Dengan strategi pastoral yang lebih personal dan berbasis nilai-nilai Kristen, diharapkan Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara mampu membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan holistik.

**Kata kunci:** Pola asuh; kekerasan; orang tua; pastoral.

## I. PENDAHULUAN

Dalam studi-studi sosial, dijelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi peletak dasar kehidupan serta lingkungan pertama bagi anak dalam belajar dan berkembang. Dalam relasi sosial pada lingkungan keluarga, peran utama dari orang tua adalah memberi kasih sayang, perlindungan, dan bimbingan terhadap anak.<sup>1</sup> Orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memenuhi setiap kebutuhan fisik, psikis, dan intelektual anak, juga menjadi teladan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial.<sup>2</sup> Memahami fungsi dan peran tersebut maka hal yang tidak dapat terpisahkan, dari diri orang tua yakni mereka merupakan pendidik pertama yang mengajarkan keterampilan, kedisiplinan, serta berelasi dengan lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Karena itu, orang tua memegang peranan krusial dalam membangun kepribadian serta perkembangan anak, pada dimensi emosional, sosial, juga intelektual sebagai bentuk internalisasi nilai.<sup>4</sup> Sebagai bagian penting dalam proses internalisasi nilai dan moral, orangtua bertanggung jawab menciptakan kondisi sosial yang aman terhadap tumbuh kembang karakter anak.<sup>5</sup> Dengan demikian, dukungan, perhatian, dan bimbingan yang terarah dari orang tua, tentunya akan memungkinkan anak untuk lebih memahami serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kepribadiannya secara utuh.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua dapat memainkan perannya yang krusial dengan dalam mendukung tumbuh dan kembang anak. Beberapa kondisi tertentu turut menyumbang pola asuh yang menerapkan unsur kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun emosional, dan hal ini berdampak terhadap perkembangan anak.<sup>6</sup> Keberadaan orang tua yang harusnya sebagai tempat bersandar, sebaliknya menjadi bagian yang mengakibatkan situasi traumatis akibat pola asuh yang bertendensi kekerasan yang menimbulkan luka psikologis, seperti trauma dan kecemasan.<sup>7</sup> Hal demikian dapat dipahami sebagai akibat dari fungsi orang tua sebagai pendidik dan pelindung tidak dijalankan dengan baik, serta berdampak pada anak yang bertumbuh dalam kondisi yang cenderung mengalami masalah terhadap relasi dan komunikasi dengan orang lain karena

---

<sup>1</sup> Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Ya Bunayya* (2019): 96–115.

<sup>2</sup> Siti Yumnah, "THE ROLE OF PARENTS ON THE FORMING OF CHILDREN'S CHILDREN IN THE FAMILY: THE THEMATIC HADITH STUDY," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* (2022): 193–202.

<sup>3</sup> Oom Qomariah, "Literature Review of the Effect of Parenting on the Learning of Dyslexic Learners in Inclusive Schools Between 2019-2024," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 207–221.

<sup>4</sup> Laura E Berk, *Development Through the Lifespan Seventh Edition, Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, 2024, 1–3.

<sup>5</sup> Dicky Setiardi, "KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* (2017): 3.

<sup>6</sup> Lailatul Badriyah, Nelly Marhayati, and Usta Andani, "Negative Impact of Parental Verbal Abuse on the Formation of Adolescent Self-Concept," *Bisma The Journal of Counseling* (2023): 52–58.

<sup>7</sup> Anindi Aulia Zahira, "Pola Asuh Beracun Sebagai Faktor Risiko Munculnya Depresi Pada Anak," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2025): 788–792.

konsep kepercayaan diri yang rendah dari mereka.<sup>8</sup> Menyadari hal itu, maka orang tua perlu memahami serta menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial, memungkinkan mereka tumbuh menjadi individu yang sehat serta percaya diri.<sup>9</sup>

Pada era globalisasi yang cenderung cepat serta penuh dinamika, orang tua dihadapkan pada tantangan baru yang memengaruhi pola asuh serta interaksi dengan anak.<sup>10</sup> Kemajuan teknologi yang pesat demikian, serta tekanan sosial dan ekonomi tanpa disadari berdampak pada kualitas pengasuhan.<sup>11</sup> Perubahan sosial yang tidak dapat dibendung, membuat ketidakseimbangan terhadap peran orang tua, dan berdampak pada meningkatnya risiko kekerasan terhadap anak.<sup>12</sup> Hal tersebut dapat saja tercipta sebagai dampak dari tekanan hidup akibat kesulitan ekonomi, tuntutan sosial, atau faktor psikologis lainnya. Keadaan ini sering kali menjadi embrio kekerasan orang tua terhadap anak yang tanpa disadari oleh mereka dan kerentanan ini menyebabkan orang tua melampiaskan stres melalui tindakan kekerasan dengan dalih kedisiplinan.<sup>13</sup> Padahal, sebagai pendidik utama, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta kesejahteraan anak. Kekerasan dalam pengasuhan bukan hanya persoalan individu, melainkan fenomena sosial yang berdampak luas terhadap perkembangan generasi muda dan masa depan masyarakat secara keseluruhan.<sup>14</sup> Karenanya, perlu dilakukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Data SPHPN dan SNP HAR 2024 menunjukkan angka kekerasan yang terjadi di Indonesia, dialami oleh sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak/remaja berusia 13-17 tahun di dalam kehidupan keluarganya.<sup>15</sup> Fenomena ini juga terjadi di daerah Fakfak, Papua Barat. Berdasarkan laporan dari RRI Online, hingga Juli 2024 tercatat 48 insiden kekerasan. Ini

---

<sup>8</sup> Muqtakdir Nurfalaq Syarif, "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja," *Journal on Educatin* 7, no. 1 (2024): 6874–6886.

<sup>9</sup> Zhumei Lin et al., "Parenting Styles, Empathy and Aggressive Behavior in Preschool Children: An Examination of Mediating Mechanisms," *Frontiers in Psychology* (2023).

<sup>10</sup> Swanny Trikanjanti Widyaatmadja, "Digital Parenting : Challenges and Roles of Parents in the Era of Society 5.0," *International Journal of Health Medicine* 1, no. 3 (2024): 165–183.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045*, 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024>.

<sup>12</sup> Ema Rizky Ananda and Marno Marno, "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Dalam Konteks Pendidikan," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2023): 2207–2217.

<sup>13</sup> Lia Yuliana, "Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Anak Dalam Prespektif Islam" (UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 27–32.

<sup>14</sup> Monica Campo, "Children's Exposure to Domestic and Family Violence: Key Issues and Responses," *Child Family Community Australia: Information Exchange* (2015): 1–24.

<sup>15</sup> Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Landasan Kuat-Kebijakan-Perlindungan-Perempuan-Dan-Anak," n.d., 1–2, <https://www.komdigi.go.id>.

menjadi penanda akan peningkatan kasus kekerasan baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun emosional.<sup>16</sup> Hal ini menjadi ironis karena kekerasan yang dilakukan telah dianggap biasa sebagai bagian dari pola asuh secara turun-temurun. Pada lingkungan sosial tertentu termasuk di Fakfak, komunitas-komunitas ini memiliki pandangan bahwa hukuman fisik merupakan metode yang efektif dalam mendisiplinkan anak. Padahal kekeliruan dalam praktik semacam ini justru memiliki dampak negatif yang berkepanjangan terhadap kesejahteraan mental dan sosial anak.<sup>17</sup> Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang dipenuhi kekerasan mempunyai risiko mengalami gangguan psikologis, misalnya trauma yang berkepanjangan, kecemasan berlebih, depresi, bahkan kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Fakta-fakta ini, dapat menjadi sebuah situasi kerentanan anak mengadopsi perilaku agresif atau bahkan mengulangi siklus kekerasan ketika mereka dewasa.

Beberapa penelitian terkait pola asuh kekerasan orang tua terhadap anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dalam suatu kesempatan, Iliyas dan Sethi pada penelitiannya yang berjudul *"Effects of Abusive Parenting Styles on Social and Emotional Competence and Psychological WellBeing"*, dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, menyimpulkan bahwasanya ada hubungan signifikan antara pola asuh yang mengandung unsur kekerasan dengan relasi sosial, kompetensi emosional, dan kesejahteraan psikologis orang remaja.<sup>18</sup> Selanjutnya, Sisabila dkk, dalam tulisan berjudul *"stop toxic parenting: wujudkan pola asuh yang baik dalam membangun fisik dan mental anak"* menjelaskan bahwa *toxic parenting* membawa pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis, fisik, serta mental anak, bahkan berpotensi memicu depresi.<sup>19</sup> Dalam penelitian berbeda, Fauziyyah, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya penerapan pola asuh dari orang tua sangat memengaruhi sifat dan karakter anak. Pola asuh yang bersifat keras atau penuh kekerasan dapat memengaruhi pembentukan sifat dan karakter anak di masa depan, bahkan berpotensi melahirkan berbagai bentuk kekerasan lainnya.<sup>20</sup> Mardiah dan Ismet dalam penelitian yang berjudul dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak mengutarakan bahwa, pola asuh otoriter berdampak pada perkembangan sosial anak, yang mana kemampuan

---

<sup>16</sup> Nickooflounun, "DP3AP2KB Fakfak Ungkap Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak," 2024, <https://www.rri.co.id/fak-fak/daerah/855442/dp3ap2kb-fakfak-ungkap-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-dan-anak>.

<sup>17</sup> Ibu B G, "Hasil Wawancara" (Fakfak: 1 Februari 2025, n.d.).

<sup>18</sup> S Illiyas, S., & Sethi, "Effects of Abusive Parenting Styles on Social and Emotional Competence and Psychological Well-Being," *IJCRT* 11, no. 6 (2023): 2320–2882.

<sup>19</sup> V. Q. Sisabila, A., Hanifah, M., Irsyad, M., & A'yun, "Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik Dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak.," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 5, no. 1 (2024): 26–40.

<sup>20</sup> Zahra Kamila Fauziyyah, Zulmansyah, and Dony Septriana Rosady, "Coping Strategy, Tingkat Kecemasan Sosial, Dan Remaja Pengguna Media Sosial," *Bandung Conference Series: Medical Science* (2023): 16–23.

bersosialisasi mereka tidak bisa bertumbuh secara maksimal, mengakibatkan anak akan merasa malu, kurang percaya diri, dan menarik diri ketika berada di lingkungannya.<sup>21</sup>

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus tentang bagaimana pola asuh yang mengandung unsur kekerasan memengaruhi perkembangan remaja usia 12-17 tahun, pada wilayah penelitian di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara. Penelitian ini menjadi sesuatu yang memiliki unsur kebaruan karena dilakukan di wilayah Fakfak, wilayah yang belum pernah dilakukan penelitian terkait masalah yang diangkat. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai bahan kajian yang menarik karena aksesibilitas, ketersediaan partisipasi serta masalah yang menarik untuk diteliti di lokasi ini. Dalam kepentingan penelitian ini, maka pemahaman atas bentuk-bentuk pola asuh secara umum, perlu dipaparkan. Secara umum, ada empat pola asuh dari orang tua terhadap anak. Santrock, menggambarkan terdapat empat bentuk pola asuh yakni; pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter anak didorong dalam keharusan untuk mematuhi keinginan dari orangtua, pola asuh ini berlawanan dengan bentuk pola asuh demokratis yang lebih menonjolkan nilai kerjasama dalam keseharian anak dengan orang tua dan sebaliknya. Lebih lanjut, pola asuh permisif, menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua kurang memberikan perhatian dan kontrol terhadap kehidupan anak. Pola asuh ini memiliki kemiripan dengan pola asuh penelantaran, yakni orang tua yang enggan terlibat dalam kehidupan anak dan membiarkan anak berbuat sesuka hati.<sup>22</sup>

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka dapat terlihat bahwa ada bentuk pola asuh yang baik dan positif tetapi juga ada pola asuh yang mengandung unsur kekerasan. Pola asuh yang mengandung unsur kekerasan sebagaimana yang dimaksudkan adalah pola asuh otoriter yang dicirikan dengan tingkat demokrasi yang rendah serta minimnya kasih sayang dari orang tua terhadap anak.<sup>23</sup> Pada pola asuh demikian, anak harus mematuhi peraturan dan batasan yang telah ditetapkan secara mutlak, hal ini didasari akan konsekuensi atau hukuman bagi yang tidak mematuhi akan perintah dari orang tua dan tanpa pengecualian apapun.<sup>24</sup> Pola asuh otoriter memiliki dampak dalam tumbuh kembang anak. Anak yang dibesarkan di lingkungan tersebut cenderung sulit membangun relasi dalam bersosialisasi, merasa cemas terhadap penilaian orang lain, serta memiliki keterampilan sosial yang lemah.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Lisda Yuni Mardiah and Syahrul Ismet, "DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK," *JCE (Journal of Childhood Education)* (2021): 82–95.

<sup>22</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13* (Jakarta: Erlangga, 2020), 257.

<sup>23</sup> Faza Nabila, Ariani Ariani, and Safrina Dewi Ratnaningrum, "The Relationship and Factors The Parenting Style of Parents Who Married Early with The Development of Children Aged 1-5 Years," *Asian Journal of Health Research* (2023): 16–21.

<sup>24</sup> L Rohmah, "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak," *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 1 (2016): 167–176.

<sup>25</sup> Elminah Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi Syafwandi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Teknologi* (2022): 129–145.

Kajian ini menjadi penting dalam memahami dampak kekerasan dalam pola asuh terhadap perkembangan anak remaja usia 12-17 di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara. Dengan menyoroti pengalaman anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang penuh tekanan dan kekerasan, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam bagi masyarakat, gereja, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah konkret dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan mendukung bagi remaja. Kesadaran kolektif mengenai bahaya kekerasan dalam mendidik anak perlu terus ditingkatkan agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kasih sayang.

Dalam menjawab fenomena ini, maka pendekatan pastoral konseling berbasis kasih atau nilai kristiani memiliki peran penting dalam mengatasi kekerasan dalam pola asuh orang tua di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara. Pendekatan pastoral ini dilakukan dalam bentuk pembinaan, pendampingan, serta penyadaran kepada orang tua mengenai dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak.<sup>26</sup> Menyikapinya, gerejapun harusnya berperan dan bertanggung jawab atas pembentukan moral serta spiritual jemaat, hal ini memungkinkan gereja untuk menginisiasi program pelayanan pastoral yang dapat memberikan edukasi tentang pola asuh yang penuh kasih dan mendukung pertumbuhan anak. Konseling berbasis kasih atau nilai kristiani menjadi pendekatan yang relevan dalam menangani kekerasan dalam pola asuh, karena muncul dari kebutuhan untuk melayani jemaat yang membutuhkan pemulihan psikologis.<sup>27</sup> Dengan pendekatan ini maka pelayanan yang lebih efektif dan holistik dalam mendampingi keluarga dalam komunitas gereja dapat terpenuhi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan jemaat untuk membangun kedekatan dengan komunitas serta memperoleh data kontekstual yang lebih kaya. Observasi dilakukan selama kegiatan ibadah dan aktivitas jemaat untuk mengamati interaksi dalam keluarga serta pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja. Wawancara mendalam dilakukan dengan remaja usia 12-17 tahun yang pernah mengalami kekerasan, serta dengan orang tua dan tokoh jemaat yang memahami dinamika pola asuh dalam keluarga jemaat.

Data dianalisis dengan metode analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan membaca ulang hasil wawancara dan catatan observasi, mengelompokkan temuan ke dalam

---

<sup>26</sup> Synod of Bishops, *THE PASTORAL CHALLENGES OF THE FAMILY IN THE CONTEXT OF EVANGELIZATION* (Vatican: The General Secretariat of the synod of Bishop inand Libreria Editrice Vaticana, 2014), 18–32, <http://www.vatican.va>.

<sup>27</sup> H. Prabowo, P. D., & Wijaya, "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: Systematic Literature Review," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 237–245.

tema-tema utama, serta mengidentifikasi pola-pola makna yang selaras dengan fokus penelitian.<sup>28</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai bentuk kekerasan yang terjadi serta dampaknya terhadap anak-anak, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai fenomena ini dalam konteks Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Pemahaman Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara terhadap Kekerasan Orang Tua terhadap Anak**

Anak remaja berusia 12–17 tahun di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara diperhadapkan dengan sejumlah ancaman serius akan kekerasan yang tentunya memiliki dampak secara langsung bagi pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anggota jemaat dan hasil observasi lapangan, bentuk kekerasan yang kerap terjadi adalah kekerasan verbal. Kekerasan ini terapkan lewat tindakan penghinaan, bentakan, serta kata-kata kasar yang sering dilontarkan oleh orang tua mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa anak remaja memberi pengakuan tentang buruknya tindakan kekerasan yang dialami oleh mereka. NI, misalnya, merasa tidak dihargai oleh orang tuanya karena sering mendapat kata-kata kasar dan sumpah yang membuatnya merasa bukan siapa-siapa.<sup>29</sup> Anak PT juga memilih diam saat orang tuanya berbicara karena takut mendapat kata-kata sumpah serapah yang menyakitkan.<sup>30</sup> Sementara itu, M.T mengaku lebih memilih menghindar saat terjadi konflik dengan orang tua, karena merasa selalu disalahkan dan tidak dianggap berharga oleh orang tuanya.<sup>31</sup>

Dalam Kasus-kasus yang terjadi, kekerasan fisik cenderung lebih jarang terjadi, terutama pada remaja yang sudah menuju kearah kepemudaan, namun masih saja ditemukan untuk beberapa kasus kekerasan orang tua terhadap anak. Bentuk kekerasan yang terjadi, tidak hanya dalam bentuk verbal dan fisik. Bentuk kekerasan lainnya juga terjadi dalam hal hukuman emosional seperti pengabaian dan pemberian sanksi berlebihan di keseharian anak pada pola asuh yang dilakukan orang tua.

Berdasarkan temuan ini tergambar bahwa kekerasan yang terjadi dalam berbagai bentuk dapat dipahami sebagai cerminan relasi yang kurang baik antara orang tua dengan anak. Tingginya angka kekerasan verbal, terutama yang berasal dari orang tua, menunjukkan bahwa ada masalah mendasar dalam pola asuh dan cara orang tua berinteraksi dengan anak. Dalam banyak kasus, kekerasan ini bukan sekadar upaya mendisiplinkan anak, tetapi lebih kepada bentuk ekspresi frustrasi atau ketidakmampuan mengelola emosi orang tua. Ketidakseimbangan dalam komunikasi keluarga juga berperan

---

<sup>28</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)* (Los Angeles: Sage Publications, 2009), 14–17.

<sup>29</sup> NI, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1.

<sup>30</sup> PT, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1.

<sup>31</sup> MT, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1.

besar dalam meningkatkan risiko kekerasan, hal ini membuat anak tidak merasa cukup aman untuk mengungkapkan perasaan mereka. Di lain sisi orang tua kerap kali melontarkan kata-kata kasar sebagai bentuk kontrol atau hukuman.<sup>32</sup> Selain itu, bentuk hukuman emosional seperti pengabaian dan sanksi berlebihan semakin memperparah kondisi psikologis anak. Hal ini membuat anak rentan terhadap gangguan emosional dan sosial di kemudian hari.<sup>33</sup> Dari fakta dan fenomena empirik demikian, tergambar bahwa kekerasan yang terjadi di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara bukan hanya persoalan tindakan semata, tetapi juga menunjukkan adanya kegagalan komunikasi dan manajemen emosi dalam relasi keluarga.

### **Faktor Pendukung Kekerasan Orangtua terhadap Anak**

Kekerasan orang tua terhadap anak didorong oleh beberapa faktor utama, diantaranya: pertama, tekanan emosional dan stres sosial-ekonomi. Orang tua yang mengalami tekanan akibat masalah ekonomi atau beban sosial cenderung lebih rentan melampiaskan emosi mereka kepada anak. Dalam survei yang dilakukan di jemaat ini, terdapat pengakuan dari orang tua bahwa mereka pernah melampiaskan kemarahan kepada anak akibat stres pekerjaan sebagai dampak keadaan finansial keluarga. Kedua, pola asuh yang diwariskan. Kebanyakan orang tua yang membesarkan anak dalam pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai kekerasan, rupa-rupanya adalah mereka yang dibentuk juga dengan keadaan pola asuh yang sama. Hal ini kemudian dipraktikkan ulang pada generasi berikutnya. Keadaan ini juga terjadi akibat pengaruh budaya yang mendukung serta melegitimasi cara mendisiplinkan anak dengan cara yang keras. Ketiga, kurangnya kesadaran akan dampak kekerasan. Dari hasil penelitian, tergambar bahwa sebagian orang tua masih meyakini bahwa hukuman keras akan membuat anak lebih patuh. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan justru meningkatkan risiko gangguan psikologis dan perilaku negatif pada anak.

Dalam penelitian ini tergambar bahwa ada beberapa kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap anak remaja. Masalah ekonomi yang menekan terhadap keluarga menjadi faktor pencetus stres yang tidak dapat dikelola dengan baik, sehingga berdampak pada pola pengasuhan dengan kekerasan yang terjadi dan dialami oleh anak remaja.<sup>34</sup> Budaya setempat juga berperan terhadap siklus kekerasan ini. Dalam beberapa kasus, kekerasan menjadi pola yang dianggap sebagai bentuk terbaik untuk mendidik anak remaja dalam membentuk karakter mereka.<sup>35</sup> Akan tetapi, pada kenyataannya realitas menunjukkan bahwa pendekatan pola asuh seperti ini berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak remaja. Anak remaja yang dibesarkan dengan pola asuh

---

<sup>32</sup> George P. Moschis, "The Role of Family Communication in Consumer Socialization of Children and Adolescents," *Journal of Consumer Research* (1985): 296–300.

<sup>33</sup> Tuncay Dilci and Anil Kadir Eranil, "The Impact of Social Media on Children," in *Research Anthology on Usage, Identity, and Impact of Social Media on Society and Culture*, 2022, 258–275.

<sup>34</sup> Ibu J M, "Hasil Wawancara" (Fakfak: 4 Februari, 2025).

<sup>35</sup> Ibu D P, "Hasil Wawancara" (Fakfak: 4 Februari, 2025).

yang mengandung unsur kekerasan dalam tingkah otoriter orang tua lebih memiliki kecenderungan tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga sulit menjalin relasi sosial yang sehat dalam lingkungannya.<sup>36</sup>

Faktor-faktor sebagaimana yang telah disebutkan terkait dengan stress akibat tekanan emosional sebagai dampak dari masalah ekonomi, pola asuh yang mengandung kekerasan yang diwariskan dan kurangnya kesadaran akan dampak negatif kekerasan terhadap anak, secara menyeluruh mempertegas dan memperkuat tindakan kekerasan dalam keluarga yang dilakukan orangtua terhadap anak remaja yang sulit untuk dihentikan. Hal ini tentu saja akan memperburuk kondisi psikologis dan kesejahteraan anak, khususnya di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara. Untuk itu, dibutuhkan solusi dan langkah strategis, termasuk edukasi intensif mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan anak.

### **Dampak Kekerasan Orang tua terhadap Anak**

Dampak kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu: pertama, dampak jangka pendek. Anak remaja yang sering mengalami kekerasan verbal menunjukkan gejala rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan.<sup>37</sup> Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru sekolah minggu, anak-anak yang sering dimarahi atau dihina oleh orang tua cenderung menarik diri dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ibu RH menggambarkan gejala seorang anak remaja yang mengalami kekerasan verbal terlihat pada perubahan perilaku yang terjadi, yakni secara tiba-tiba menjadi pendiam dan murung, apalagi baginya ini bukanlah perilaku kesehariannya. Ia menduga perubahan ini terjadi karena kata-kata kasar dari orang tua terhadap anak remaja di rumah.<sup>38</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu ST, yang mengatakan bahwa beberapa anak menjadi malu dan merasa sangat tersakiti saat ditegur, menurutnya ini merupakan dampak dari perlakuan verbal yang tidak menyenangkan dari lingkungan terdekat mereka.<sup>39</sup>

Kedua, dampak jangka panjang. Hasil wawancara dengan ibu ET, seorang konselor yang merupakan praktisi pejuang hak perempuan dan anak, menyatakan bahwa klien remaja dengan rentang usia 12-17 tahun yang datang kepadanya memiliki latar belakang kekerasan. "Mereka sering menunjukkan perilaku agresif, sulit percaya pada orang lain, dan memiliki harga diri yang rendah."<sup>40</sup> Hal ini diperkuat dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku dari mengamati dan meniru orang dewasa di sekitar mereka.<sup>41</sup> Ketika kekerasan menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari, anak-anak cenderung memahami hal tersebut sebagai cara yang normal untuk

---

<sup>36</sup> M, "Hasil Wawancara," 2.

<sup>37</sup> I Juliana, "Bahaya Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental Dan Kepercayaan Diri Anak," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 116–136.

<sup>38</sup> Ibu R.H, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1–2.

<sup>39</sup> Ibu S.T, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1.

<sup>40</sup> Ibu E T, "Hasil Wawancara" (Fakfak, n.d.), 1.

<sup>41</sup> A. Bandura, "Human Agency in Social Cognitive Theory," *American psychologist* 44, no. 9 (1989): 1175.

mengekspresikan emosi atau menyelesaikan konflik.<sup>42</sup> Maka tidak mengherankan jika kekerasan terus berulang dari generasi ke generasi bila tidak ada intervensi yang tepat.

Untuk mengurangi dampak negatif kekerasan terhadap anak, maka penting bagi orang tua dan warga jemaat meningkatkan kesadaran akan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang dari tindakan ini. Kesadaran akan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, bukanlah metode yang efektif dalam mendidik atau mendisiplinkan anak. Justru, tindakan tersebut dapat merusak kepercayaan diri bahkan gambar diri mereka.<sup>43</sup> Pola asuh kekerasan, tentunya akan menghambat perkembangan emosional anak, selain itu dapat menciptakan ketakutan yang berkepanjangan dalam diri mereka.<sup>44</sup> Karena itu, orang tua perlu memahami pentingnya pola asuh positif, dalam hal ini pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoritatif yang mana orang tua dalam pengasuhannya akan memberikan kehangatan, penuh kasih sayang dan berbasis pada keterbukaan komunikasi yang sehat sehingga sangat mendukung perkembangan anak remaja.<sup>45</sup>

### **Langkah Pastoralistik dalam Menangani Kekerasan terhadap Anak**

Pendekatan pastoral dalam menangani kekerasan terhadap anak di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara telah dilakukan melalui berbagai bentuk konseling dan bimbingan. Namun, hasilnya masih bervariasi karena beberapa faktor berikut<sup>46</sup>: pertama, resistensi orang tua terhadap perubahan. Ungkapan resistensi pada dasarnya tidak dapat dipandang secara tunggal dalam kerangka negatif, seperti demonstrasi dan sebagainya. Resistensi harus dimaknai sebagai sebuah tindakan penolakan atau perlawanan terhadap sebuah perubahan.<sup>47</sup> Dalam konteks melihat resistensi terhadap perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan terhadap anak, beberapa orang tua menerima bimbingan pastoral dan mencoba menerapkan pola asuh yang lebih positif, tetapi ada juga yang resisten serta tetap mempertahankan cara lama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih persuasif melalui metode pastoral konseling berbasis pendekatan sistemik, yang menekankan pentingnya perubahan bertahap dalam pola asuh keluarga.

Model pastoral berbasis pendekatan sistematis yang dimaksudkan adalah sebagai mana yang digagas oleh Murray Bowen, seorang psikiater asal Amerika Serikat. Ia mengembangkan *Bowen Family Systems Theory*, yang menekankan bahwa setiap anggota

---

<sup>42</sup> R. E Nofziger, S., & Stein, "To Tell or Not to Tell: Lifestyle Impacts on Whether Adolescents Tell about Violent Victimization," *Violence and victims* 21, no. 3 (2006): 371–382.

<sup>43</sup> Bhennita Sukmawati, "Kepercayaan Diri Di Masa Perkembangan Siswa Remaja SMPIT AL-GHOZALI," *SPEED Journal : Journal of Special Education* (2023): 93–103.

<sup>44</sup> N. M. A Praptini, I. A. T., & Wilani, "Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 7606–7611.

<sup>45</sup> R. D Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, *Human Development* (McGraw-Hill, 2007), 13–15.

<sup>46</sup> M.W Pdt, "Hasil Wawancara" (Fakfak: 8 Februari, 2025), 1–2.

<sup>47</sup> Dominggus A A Rupiasa, "Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 1 (2024): 27–46.

keluarga memainkan peran penting dalam dinamika emosional keluarga secara keseluruhan.<sup>48</sup> Konseling pastoral yang mengadopsi pendekatan sistemik membantu individu memahami bagaimana pola relasi dalam keluarganya membentuk identitas, nilai, dan respons emosional mereka. Teori pastoral dalam hal ini berfungsi sebagai wadah untuk menyatukan aspek psikologis dan spiritual, dimana konselor pastoral tidak hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pemulihan relasi yang rusak melalui nilai-nilai iman, kasih, dan pengampunan.<sup>49</sup>

Kedua, kurangnya data untuk evaluasi efektivitas program pelayanan pastoral. Saat ini, program pelayanan pastoral masih bersifat umum konvensional serta tanpa pemantauan yang terstruktur. Program pelayanan pastoral dilaksanakan dalam keadaan-keadaan dimana pelayanan pastoral hanya dilakukan pada momentum tertentu, misalnya kunjungan orang sakit, kedukaan, kunjungan akhir tahun. Karena itu, untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu dilakukan evaluasi berkala serta pendampingan yang lebih sistematis. John S. Klaasen merujuk pada Clinebell mengembangkan model "*pastoral care as life-enrichment*", menyimpulkan tentang kebutuhan pelayanan tidak hanya hadir pada saat krisis terjadi, tetapi juga dalam proses pendampingan yang berkesinambungan.<sup>50</sup> Karena itu, dalam penerapannya, dituntut adanya sistem evaluasi berkala sebagai bagian integral dari praktik pastoral.<sup>51</sup>

Ketiga, pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Berdasarkan teori pastoral konseling dari Howard Clinebell, pendekatan personal dalam konseling menjadi landasan kontekstual dalam menangani permasalahan keluarga.<sup>52</sup> Dengan pendekatan demikian, akan memungkinkan orang tua memiliki kepedulian dan lebih peka terhadap anaknya.<sup>53</sup> Penerapan dari pendekatan pastoral ini dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, kelompok kecil bagi orang tua, serta pelatihan manajemen emosi berbasis nilai-nilai Kristen sebagai strategi pastoral yang lebih kontekstual dalam konteks pola asuh yang berdampak pada kekerasan orangtua terhadap anak remaja di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagon Utara. Kunjungan rumah yang dilakukan secara rutin oleh tim pastoral gereja dimaksudkan untuk membangun kedekatan, memiliki sikap empati, dan memberikan dukungan spiritual serta emosional secara langsung di lingkungan keluarga. Kelompok kecil dibentuk sebagai ruang aman dan terbuka bagi para orang tua untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, serta mendapatkan bimbingan pastoral secara berkelanjutan. Sementara itu, pelatihan manajemen emosi diselenggarakan dalam bentuk seminar dan lokakarya yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan pengendalian diri menurut

---

<sup>48</sup> J Brown, "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique," *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 20, no. 2 (1999): 94–103.

<sup>49</sup> Ö. A. Bulut, "The Religious and Spiritual Dimensions of Bowen Family Therapy," *Spiritual Psychology and Counseling* 5, no. 1 (2020): 65–85.

<sup>50</sup> Bulut, "The Religious and Spiritual Dimensions of Bowen Family Therapy," 70.

<sup>51</sup> Bulut, "The Religious and Spiritual Dimensions of Bowen Family Therapy," 73.

<sup>52</sup> Howard Clinebell [Edisi Terj], *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta & Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002), 16–17.

<sup>53</sup> Terj], *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 16.

ajaran Alkitab, guna membekali orang tua dengan keterampilan mengelola stres serta menghindari ledakan emosi yang dapat melukai anak. Ketiga bentuk pelayanan ini mencerminkan langkah nyata gereja dalam merespon kebutuhan pastoral keluarga secara holistik, membangun relasi yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman serta perkembangan psikologis anak remaja.<sup>54</sup>

Keempat, dukungan jangka panjang. Selain bimbingan yang dilakukan, diperlukan sistem pemantauan dan dukungan jangka panjang agar perubahan pola asuh dapat berlangsung secara konsisten. Majelis Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom utara sebagai suatu institusi gereja perlu membentuk kelompok dukungan bagi orang tua, yang di dalam dan melaluinya mereka bisa berbagi pengalaman dan belajar bersama mengenai pola asuh yang lebih baik.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pola asuh orang tua di Jemaat GPI Papua Getsemani Wagom Utara berdampak buruk pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial remaja 12-17 tahun. Kekerasan verbal paling dominan, disusul hukuman emosional dan dalam beberapa kasus, kekerasan fisik. Faktor penyebab utama meliputi tekanan ekonomi, pola asuh turun-temurun, serta kurangnya kesadaran orang tua. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan cenderung mengalami kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan sosial. Jika tidak dihentikan, siklus ini dapat terus berlanjut ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua mengenai pola asuh positif sangat diperlukan.

Pendekatan pastoral dengan pendekatan konseling sistematis berbasis nilai-nilai kristiani telah diterapkan, namun masih menghadapi tantangan seperti resistensi orang tua, kurangnya evaluasi, dan pendekatan yang belum personal. Strategi yang lebih efektif dapat mencakup konseling sistemik, pelatihan manajemen emosi berbasis nilai Kristen, serta kelompok dukungan orang tua. Dengan pendidikan berbasis iman yang menekankan kasih dan kesabaran, diharapkan orang tua memahami bahwa disiplin tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Dukungan berkelanjutan dari gereja dan komunitas diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

#### REFERENSI

- Anak, Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. "Landasan Kuat-Kebijakan-Perlindungan-Perempuan-Dan-Anak," n.d. <https://www.komdigi.go.id>.
- Ananda, Ema Rizky, and Marno Marno. "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Dalam Konteks Pendidikan." *EDUKATIF: JURNAL*

---

<sup>54</sup> Johan Janse van Rensburg, "A Holistic Approach to Pastoral Care and Poverty," *Verbum et Ecclesia* (2010): 1-7.

ILMU PENDIDIKAN (2023).

- Badriyah, Lailatul, Nelly Marhayati, and Usta Andani. "Negative Impact of Parental Verbal Abuse on the Formation of Adolescent Self-Concept." *Bisma The Journal of Counseling* (2023).
- Bandura, A. "Human Agency in Social Cognitive Theory." *American psychologist* 44, no. 9 (1989).
- Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan Seventh Edition. Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, 2024.
- Bishops, Synod of. *THE PASTORAL CHALLENGES OF THE FAMILY IN THE CONTEXT OF EVANGELIZATION*. Vatican: The General Secretariat of the synod of Bishop inand Libreria Editrice Vaticana, 2014. <http://www.vatican.va>.
- Brown, J. "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique." *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 20, no. 2 (1999).
- Bulut, Ö. A. "The Religious and Spiritual Dimensions of Bowen Family Therapy." *Spiritual Psychology and Counseling* 5, no. 1 (2020).
- Campo, Monica. "Children's Exposure to Domestic and Family Violence: Key Issues and Responses." *Child Family Community Australia: Information Exchange* (2015).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. Los Angeles: Sage Publications, 2009.
- Dilci, Tuncay, and Anıl Kadir Eranıl. "The Impact of Social Media on Children." In *Research Anthology on Usage, Identity, and Impact of Social Media on Society and Culture*, 2022.
- Elminah, Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi Syafwandi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Teknologi* (2022).
- Fauziyyah, Zahra Kamila, Zulmansyah, and Dony Septriana Rosady. "Coping Strategy, Tingkat Kecemasan Sosial, Dan Remaja Pengguna Media Sosial." *Bandung Conference Series: Medical Science* (2023).
- Faza Nabila, Ariani Ariani, and Safrina Dewi Ratnaningrum. "The Relationship and Factors The Parenting Style of Parents Who Married Early with The Development of Children Aged 1-5 Years." *Asian Journal of Health Research* (2023).
- G, Ibu B. "Hasil Wawancara." *Fakfak*: 1 Februari 2025, n.d.
- Herviana Muarifah Ngewa. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." *Ya Bunayya* (2019).
- I, N. "Hasil Wawancara." *Fakfak*, n.d.
- Illiyas, S., & Sethi, S. "Effects of Abusive Parenting Styles on Social and Emotional Competence and Psychological Well-Being." *IJCRT* 11, no. 6 (2023).
- Janse van Rensburg, Johan. "A Holistic Approach to Pastoral Care and Poverty." *Verbum et Ecclesia* (2010).
- Juliana, I. "Bahaya Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental Dan Kepercayaan Diri Anak." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024).
- Lin, Zhumei, Ziqian Zhou, Lijun Zhu, and Weige Wu. "Parenting Styles, Empathy and

- Aggressive Behavior in Preschool Children: An Examination of Mediating Mechanisms." *Frontiers in Psychology* (2023).
- M, Ibu J. "Hasil Wawancara." Fakfak: 4 Februari, 2025.
- Mardiah, Lisda Yuni, and Syahrul Ismet. "DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK." *JCE (Journal of Childhood Education)* (2021).
- Moschis, George P. "The Role of Family Communication in Consumer Socialization of Children and Adolescents." *Journal of Consumer Research* (1985).
- Nickooflounun. "DP3AP2KB Fakfak Ungkap Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak," 2024. <https://www.rri.co.id/fak-fak/daerah/855442/dp3ap2kb-fakfak-ungkap-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-dan-anak>.
- Nofziger, S., & Stein, R. E. "To Tell or Not to Tell: Lifestyle Impacts on Whether Adolescents Tell about Violent Victimization." *Violence and victims* 21, no. 3 (2006).
- P, Ibu D. "Hasil Wawancara." Fakfak: 4 Februari, 2025.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development*. McGraw-Hill, 2007.
- Pdt, M.W. "Hasil Wawancara." Fakfak: 8 Februari, 2025.
- Penyusun, Tim. *Undang-Undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045*, 2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024>.
- Prabowo, P. D., & Wijaya, H. "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: Systematic Literature Review." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023).
- Praptini, I. A. T., & Wilani, N. M. A. "Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024).
- Qomariah, Oom. "Literature Review of the Effect of Parenting on the Learning of Dyslexic Learners in Inclusive Schools Between 2019-2024." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025).
- R.H, Ibu. "Hasil Wawancara." Fakfak, n.d.
- Rohmah, L. "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak." *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 1 (2016).
- Rupiasa, Dominggus A A. "Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 1 (2024).
- S.T, Ibu. "Hasil Wawancara." Fakfak, n.d.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Setiardi, Dicky. "KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK." *Tarbiawi : Jurnal Pendidikan Islam* (2017).
- Slsabila, A., Hanifah, M., Irsyad, M., & A'yun, V. Q. "Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik Dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak." *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 5, no. 1 (2024).
- Sukmawati, Bhennita. "Kepercayaan Diri Di Masa Perkembangan Siswa Remaja SMPIT AL-

- GHOZALI." *SPEED Journal : Journal of Special Education* (2023).
- Syarif, Muqtakdir Nurfalaq. "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja." *Journal on Educatin* 7, no. 1 (2024).
- T, Ibu E. "Hasil Wawancara." Fakfak, n.d.
- T, M. "Hasil Wawancara." Fakfak, n.d.
- T, P. "Hasil Wawancara." Fakfak, n.d.
- Terj], Howard Clinebell [Edisi. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta & Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002.
- Widyaatmadja, Swanny Trikanjanti. "Digital Parenting : Challenges and Roles of Parents in the Era of Society 5.0." *International Journal of Health Medicine* 1, no. 3 (2024).
- Yuliana, Lia. "Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Anak Dalam Prespektif Islam." UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Yumnah, Siti. "THE ROLE OF PARENTS ON THE FORMING OF CHILDREN'S CHILDREN IN THE FAMILY: THE THEMATIC HADITH STUDY." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* (2022).
- Zahira, Anindi Aulia. "Pola Asuh Beracun Sebagai Faktor Risiko Munculnya Depresi Pada Anak." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2025).